BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA N 1 Mlati menjadi lokasi penelitian, dimana sekolah ini mulai beroperasi sejak tahun 1997 yang dibangun diatas luas tanah 3000 m² yang terletak di Jln Cebongan, Tlogoadi, Mlati, Sleman, DIY. SMA N 1 Mlati memiliki sarana juga prasarana seperti ruang kelas berjumlah 12 kelas untuk kelas X, XI, dan XII dengan masing-masing perangkatan terdapat 4 kelas dengan seluruh total siswa yaitu 423. Kemudian juga terdapat ruang kantor, laboratorium, lapangan olahraga, perpustakaan, kantin, ruang BK, mushola, dan WC.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5 Juli 2024 dengan jumlah populasi sebesar 144 responden kelas X dengan jumlah sampel sebesar 65 responden yang diambil dengan tehnik *purposive sampling*. Seluruh responden penelitian ini diberikan kuesioner dalam proses pengambilan data melalui *gform* yang dibagikan melalui grup *WhatsApp*. Penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertama penelitian adalah *pretest*, tahap kedua adalah pemberian intervensi berupa video edukasi erdurasi ± 6 menit, dan yang terakhir yaitu *posttest*. Sampel kelas X pada penelitian ini diambil karena belum pernah ada penyuluhan terkait Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) sebelumnya, dimana SMA N 1 Mlati ini masuk kedalam wilayah kerja Puskesmas Mlati II yang mana dari hasil wawancara penyuluhan yang dilakukan baru sebatas penyuluhan seputar NAPZA. Selain itu, juga karena SMA ini adalah salah satunya SMA di wilayah Sleman, dimana berdasarkan data tahun 2023 Kabupaten Sleman menduduki peringkat pertama dengan kasus pernikahan dini dengan jumlah 181 kasus pernikahan dini. Pada penelitian ini sudah melalui tahap pengurusan *Etichal Clearence* (EC) yang dikeluarkan pada tanggal 10 Juli 2024 dengan nomor etik surat yaitu: S.Kep atau 352 atau KEP atau VII atau 2024.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan usia, kelas, jenis kelamin, dan paparan media. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 65 siswa siswi kelas X SMA N 1 Mlati karakteristiknya sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Usia		
	15 Tahun	4	6.2%
	16 Tahun	44	67.7%
	17 Tahun	17	26.2%
	Jumlah	65	100%
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	24	36.9%
	Perempuan	41	63.1%
	Jumlah	65	100%
3.	Paparan Media		
	Belum Pernah	54	83.1
	Pernah	11	16.9
	Jumlah	65	100%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel data 4.1 diketahui bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun sejumlah 44 responden (67.7%), dan sebagian lainnya berusia 17 tahun berjumlah 17 responden (26.2%) dan sisanya berusia 15 tahun berjumlah 4 responden (6.2%). Sedangkan untuk jenis kelamin mayoritas yaitu perempuan dengan jumlah 41 responden (63.1 %) dan untuk laki-laki berjumlah 24 responden (36.9%). Selain itu, dari data diatas responden sebagian besar belum pernah mendapatkan informasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dengan jumlah 54 responden (83.1%), dan untuk yang sudah pernah mendapatkan informasi berjumlah 11 responden (16.9%).

b. Distribusi Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberikan Video Edukasi PUP

Tabel 4. 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum dan Setelah diberikan Video Edukasi PUP

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Kurang	1	1.5	0	0
Cukup	29	44.6	0	0
Baik	35	53.8	65	100.0
Total	65	100.0	65	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel data 4.2 diketahui bahwa dari 65 responden sebelum diberikan intervensi video edukasi PUP terdapat 1 responden (1.5%) tingkat pengetahuannya kurang, dan 29 responden (44.6%) cukup pada tingkat pengetahuannya, serta sisanya 35 responden (53.8%) baik tingkat pengetahuannya. Sedangkan sesudah diberikan intervensi video edukasi PUP terdapat 65 responden (100%) dengan tingkat pengetahuan baik. Dengan demikian setelah diberikan intervensi video edukasi terdapat peningkatan pengetahuan responden.

- c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dengan Usia, Jenis Kelain, dan Paparan Media.

Tabel 4. 3 Tabulasi Silang Tingkat Pegetahuan Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Paparan Media

	Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X											
	Pretest						Posttest					
	Kurang		Cukup		Baik		Kurang		Cukup		Baik	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Usia												
15	0	0	1	1.5	3	4.6	0	0	0	0	4	6.2
16	1	1.5	18	27.7	25	38.5	0	0	0	0	44	67.7
17	0	0	10	15.4	7	10.8	0	0	0	0	17	26.2
Total	1	1.5	29	44.6	35	53.8	0	0	0	0	65	100
Jenis Kelamin												
Laki-Laki	0	0	12	18.5	12	18.5	0	0	0	0	24	36.9
Perempuan	1	1.5	17	26.2	23	35.4	0	0	0	0	41	63.1
Total	1	1.5	29	44.6	35	53.8	0	0	0	0	65	100
Paparan Media												
Pernah	0	0	2	3.1	9	13.8	0	0	0	0	65	100
Belum Pernah	1	1.5	27	41.5	26	40	0	0	0	0	0	0
Total	1	1.5	29	44.6	35	53.8	0	0	0	0	65	100

Sumber Data Primer 2024

Berdasarkan tabel data 4.3 diketahui bahwa hasil sebelum diberikan video berisi edukasi tentang PUP sebagian besar sudah berpengetahuan baik dengan rentan usia 15-17 tahun, tetapi hanya sebanyak 35 responden (53.8%) saja sisanya sebanyak 29 responden (44.6%) berpengetahuan cukup dan 1 responden (1.5%) berpengetahuan kurang. Setelah mendapatkan video berisi edukasi tentang PUP didapatkan hasil bahwa seluruh responden yaitu 65 responden (100%) berpengetahuan baik, dimana mayoritas berusia 16 tahun sejumlah 44 responden (67.7%). Pada karakteristik jenis kelamin mayoritas responden perempuan sebelum pemberian intervensi sudah berpengetahuan baik yaitu sebanyak 23 responden (35.4%) dari total keseluruhan responden perempuan yaitu 41 responden (63.1%). Setelah diberikan intervensi video berisi edukasi PUP tingkat pengetahuan responden baik perempuan maupun laki-laki (100%) berpengetahuan baik. Dimana didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 41 responden (63.1%) dan sisanya laki-laki sebanyak 24 responden (36.9%). Pada jenis karakteristik paparan media sebelum diberikan intervensi video edukasi mayoritas responden belum pernah mendapatkan paparan media tentang PUP berpengetahuan cukup sebanyak 27 responden (41.5%), sedangkan setelah diberikan intervensi video berisi edukasi PUP seluruh 65 responden (100%) tingkat pengetahuannya menjadi baik, karena secara otomatis responden sudah terpapar informasi mengenai PUP.

3. Analisis Bivariat

Sebagai pembuktian dalam dugaan penelitian analisis bivariat dilakukan, yaitu apakah intervensi yang diberikan berupa pemberian video edukasi PUP, berdampak atau tidak pada pengetahuan siswa di kelas sepuluh (X) SMA N 1 Mlati. Dalam menguji hipotesis, skor pengetahuan responden diukur sebelum dan sesudah intervensi. Karena distribusi data abnormal, uji non parametrik analisis dilakukan dengan uji *Wilcoxon* digunakan untuk melakukan analisis ini. Berikut merupakan hasil yang diperoleh setelah data dianalisis:

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Uji Wilcoxon Sebelum dan Sesudah diberikan Video Edukasi PUP

Pengetahuan	F = 65	P-value
Pretest		
Mean (SD)	80.18 (10.2)	
Median (Range)	80 (53-100)	0.000
Posttest		
Mean (SD)	96.25 (4.9)	
Median (Range)	100 (80-100)	
Peningkatan Rata-Rata Pengetahuan	16.07	

Sumber: Data Primer 2024 Hasil Uji *Wilcoxon*

Berdasarkan tabel data 4.4 diatas, hasil uji *Wilcoxon* kepada 65 responden menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0.000, yang mana (<0.05) lebih kecil dari 0.05. Maka dari itu, disimpulkan bahwa ($p \text{ value} < \alpha = 0.05$) intervensi video edukasi PUP terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas (X) SMA N 1 Mlati, dimana nilai rata-rata sebelum intervensi yaitu 80.18 naik menjadi 96.25 setelah diberikan intervensi video berisi edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dengan kenaikan rerata tingkat pengetahuan yaitu sebesar 16.07.

B. Pembahasan

1. Analisis Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA N 1 Mlati berusia 15-17. Pada hasil tabel 4.1 diketahui bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun sejumlah 44 responden (67.7%), dan sebagian lainnya berusia 17 tahun berjumlah 17 responden (26.2%) dan sisanya berusia 15 tahun berjumlah 4 responden (6.2%). Dimana menurut Fahyuni (2019), pada usia tersebut remaja sedang memasuki masa remaja pertengahan yaitu usia 15-18 tahun, dimana masa remaja sendiri merupakan fase transisi dari anak-anak menuju fase dewasa. Pada fase ini seseorang mengalami banyak perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak nyata adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang

dewasa. Pada fase remaja pertengahan ditandai dengan berkembangnya kecakapan berpikir baru. Kawan sebaya tetap berperan penting, namun individu memiliki kapasitas pengendalian diri (*self-direction*) yang lebih besar, dimana remaja mulai mengalami pendewasaan kepribadian, belajar mengendalikan keinginannya, dan mengambil keputusan apa yang ingin dicapainya. Hal ini sejalan dengan penelitian Waroh (2020), dimana mengungkapkan bahwa umur sangat berperan penting dalam memperoleh pengetahuan sekaligus dalam pengambilan keputusan. Semakin matang umur seseorang fungsi organ-organ tubuhnya juga mengalami peningkatan termasuk daya ingat.

Pada hasil tabel 4.3 juga didapatkan hasil bahwa remaja mayoritas sudah berpengetahuan baik dengan rentan usia 15-17 tahun sebanyak 35 responden (53.8%), sisanya sebanyak 29 responden (44.6%) berpengetahuan cukup dan 1 responden (1.5%) berpengetahuan kurang, hal ini sejalan dengan penelitian Lestari *et al.*, (2022), yang mana hasil penelitian remaja usia 15-17 tahun berpengetahuan baik 21 responden (81.5%), berpengetahuan cukup 2 responden (7.4%), dan berpengetahuan kurang 3 responden (11.1%), yang artinya mayoritas responden berusia 15-17 tahun sudah berpengetahuan baik walaupun masih ada beberapa yang berpengetahuan cukup bahkan kurang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa usia juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena seiring dengan bertambah usia seseorang maka pola pemikirannya akan semakin dewasa. Daya tangkap dan pola pikir seseorang dipengaruhi oleh usia. Pola pikir dan daya tangkap seseorang menjadi lebih baik seiring bertambahnya usia, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh menjadi lebih baik (Darsini *et al.*, 2019). Dimana menurut penelitian Martilova (2020), hasil uji bivariat menunjukkan bahwa responden dengan usia kurang dari 17 tahun (<17 tahun) berpeluang 3.4 kali memiliki pengetahuan kurang dibandingkan dengan responden berusia lebih dari 17 tahun (> 17 tahun).

Pada tabel 4.1 didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 41 responden (63.1 %) dan untuk laki-laki berjumlah 24 responden (36.9%). Dimana dari hasil tabel 4.3 juga diketahui bahwa mayoritas responden perempuan sebelum pemberian intervensi mayoritas sudah berpengetahuan baik yaitu sebanyak 23 responden (35.4%) dari total keseluruhan responden perempuan yaitu 41 responden (63.1%). Pada penelitian Nito *et al.*, (2021), dengan judul “Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan *Comprehensive Sexuality Education (CSE)* pada Mahasiswa” dimana didapatkan hasil bahwa jenis kelamin dan tingkat pengetahuan berhubungan secara signifikan dimana nilai *p-value* sebesar $0,006 < 0,05$. Hal ini di artikan jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Menurut Witelson dalam Darsini *et al.*, (2019), otak perempuan lebih kuat dibanding otak laki-laki. Otak pria dipengaruhi oleh hormon testostosterone sehingga mengalami perubahan seksual. Meskipun otak perempuan umumnya lebih kecil dibandingkan otak laki-laki, tapi *hippocampus* laki-laki lebih kecil dibandingkan *hippocampus* perempuan. *Hippocampus* ialah bagian dari otak yang terletak di *lobus temporal* bentuknya seperti kuda laut yang berfungsi mengolah dan menyimpan memori, yang menjadi salah satu sebab mengapa wanita mampu memproses informasi dengan lebih cepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih mudah menerima informasi dari pada laki-laki karena *hippocampus* perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki.

Pada karakteristik paparan media dalam penelitian ini dari hasil tabel 4.1 diketahui bahwa responden sebagian besar belum pernah mendapatkan informasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dengan jumlah 54 responden (83.1%), dan untuk yang sudah pernah mendapatkan informasi berjumlah 11 responden (16.9%). Dimana dari hasil tabel 4.3 diketahui bahwa mayoritas responden belum pernah mendapatkan paparan media tentang PUP berpengetahuan cukup sebanyak 27 responden (41.5%), hal ini disebabkan karena paparan media juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Mereka yang memiliki sumber informasi yang luas akan mempunyai

pengetahuan yang lebih baik. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin mudah akses terhadap informasi maka semakin cepat pula pengetahuan baru diperoleh (Darsini *et al.*, 2019). Searah dengan penelitian yang dilakukan Nurhadiyah *et al.*, (2020), dimana menjelaskan jika sumber informasi berhubungan dengan pengetahuan remaja putri kelas X di SMK PGRI 03 Kota Kediri Tahun 2020. Sumber informasi sendiri merupakan faktor luar yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

2. Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Video Edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan Kepada Siswa Kelas X SMA N 1 Mlati

Hasil penelitian sebelum pemberian video edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) kepada 65 siswa kelas X SMA N 1 Mlati berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil dari 65 responden sebagian besar 35 siswa (53.8%) sudah berpengetahuan baik, sedangkan 29 responden (44.6%) berpengetahuan cukup dan 1 responden (1.5%) masih berpengetahuan kurang. Beberapa aspek menjadi penyebab sehingga mempengaruhi pengetahuan seperti pendidikan dan sumber informasi, dimana seluruh responden masih berstatus berpendidikan formal yang mana setiap individu diajarkan untuk mengenali masalah, menganalisis masalah, dan mencoba untuk menentukan atau mencari solusi dari sebuah masalah, serta dari hasil observasi kepada seluruh responden terdapat beberapa responden yang sudah mendapatkan informasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dimana responden yang mempunyai pengetahuan yang luas berasal dari sumber informasi yang lebih banyak pula (Darsini *et al.*, 2019).

Penelitian ini mengambil langkah untuk meningkatkan pemahaman siswa dari yang kurang dan cukup menjadi baik serta dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi sehingga perlu diberikan intervensi. Peneliti memberikan intervensi berupa pemberian video edukasi tentang pendewasaan usai perkawinan, di mana siswa dapat lebih terlibat dan fokus dalam pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pelajaran melalui penggunaan media video (Rosadi *et al.*, 2023).

Dalam soal pretest yang sudah diberikan kepada para responden mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), ada sebagian siswa yang beberapa hal tidak mereka ketahui tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), seperti dari mereka belum mengetahui tentang tujuan PUP, persiapan menjelang pernikahan, dampak pernikahan dini, dan usia yang ideal untuk menikah. Demikian bagi siswa sangat penting untuk memperoleh pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan. Diharapkan pemberian video edukasi akan membantu siswa memahami lebih banyak tentang masalah ini sehingga mereka dapat membuat keputusan pernikahan yang lebih matang. Karena jika remaja tidak memiliki pengetahuan tambahan, mereka akan mudah tergoda akan hal-hal buruk yang bisa jadi diri mereka dan keluarga menjadi terrugikan.

Pada penelitian ini *posttest* diberikan setelah *pretest*, dimana *posttest* diberikan langsung dalam satu hari setelah responden diberikan intervensi karena jarak antara jangka intervensi dengan *posttest* juga mempengaruhi peningkatan pengetahuan remaja sebab berkaitan dengan memori dalam menyimpan informasi (retensi) (Gafi *et al.*, 2020). Penelitian ini berbeda dengan penelitian Rahmayanti & Magdalena (2024), dengan judul “Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Pentingnya Sarapan Pagi” dimana dalam penelitian tersebut intervensi diberikan sebanyak 3 kali dalam 4 minggu didapatkan hasil penelitian pengetahuan setelah diberikan video animasi pada kelompok intervensi hasil *posttest* yaitu mayoritas kategori cukup sebanyak (50,0%). Sedangkan hasil pengetahuan pada kelompok kontrol (video biasa) dalam kategori cukup sebanyak (68,8%). Dimana pada penelitian ini setelah diberikan intervensi hasil *posttest* responden mayoritas berpengetahuan baik (100%).

Informasi diberikan melalui media video sebagai intervensi dalam penelitian ini. Video adalah media yang dapat menunjukkan wujud tertentu yang bergerak selaras dengan suara yang familiar atau sesuai, dimana merupakan salah satu media audio-visual. Salah satu daya tarik video adalah memiliki kemampuan untuk menghasilkan gambar dan suara yang hidup. Video dapat menunjukkan prosedur, menyajikan informasi, menjelaskan gagasan,

menyingkat atau memperpanjang waktu, mengajarkan keterampilan, dan mempengaruhi sikap (Pagarra & Syawaludin, 2022). Setelah diberikan intervensi berupa pemberian video berisi edukasi mengenai PUP pengetahuan para responden mengalami peningkatan. Dimana tingkat pengetahuan responden yang awalnya berpengetahuan baik hanya 35 responden (53.8%) setelah diberikan intervensi dari 65 responden menjadi 100% berpengetahuan baik (65 responden), sehingga hal tersebut dapat menjadi parameter bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden mengenai PUP.

Selain itu, melihat dari jumlah rata-rata *pretest* dan *posttest* juga mengalami peningkatan, yang awalnya rata-rata *pretest* sebesar 80.18 mengalami peningkatan menjadi 96.25 pada saat *posttest*. Tingkat pengetahuan setelah diberikan intervensi video edukasi menjadi lebih meningkat dan signifikan. Dengan peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan video edukasi, ini dikarenakan video adalah media yang dapat membantu meningkatkan pengetahuan. Media video memengaruhi kedua indra pendengaran dan penglihatan. Menurut Notoatmodjo (2012b), panca indera yang semakin banyak terlibat, maka pengetahuan yang diperoleh semakin jelas pula. Dimana, sekitar 75% hingga 87% pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan, sementara 13% hingga 25% diperoleh melalui indera lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Lubis & Nopriani (2023), dengan judul “Pemberian Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Tentang PUP Pada Remaja” dimana nilai rata-rata pengetahuan tentang PUP mengalami kenaikan setelah diberikan intervensi video edukasi. Nilai rerata awal pengetahuan responden yaitu 55.75. Dimana rerata pengetahuan meningkat menjadi 77.25 setelah pemberian intervensi video edukasi yang berarti terdapat peningkatan sebesar 21.5. Sehingga disimpulkan bahwa media video edukasi terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang PUP. Selain itu, pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Maharani *et al.*, (2021) dengan judul “Pengaruh Edukasi Media Video Terhadap Pengetahuan Tentang Aktivitas Fisik Bagi Pengguna Sosial Media Instagram” dengan hasil penelitian yaitu rata-rata nilai *pretest* bagi pengguna *Instagram* yaitu 71.5%, sedangkan hasil nilai rata-rata

posttest adalah 87.8% dengan kenaikan rata-rata sebesar 16.3. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan responden, dibuktikan dengan nilai rerata yang meningkat pada saat *pretest* ke *posttest*.

Pada penelitian ini tingkat pengetahuan yang telah dicapai antara *pretest* dan *posttest* adalah pada tingkat atau bobot 1 (tingkat tahu dan memahami), dimana menurut Budiman & Riyanto (2013), terdapat 3 bobot dalam tingkat pengetahuan dimana bobot 1 yaitu tingkat tahu dan memahami, bobot 2 yaitu tingkat tahu, memahami, aplikasi, dan analisis, serta bobot ke 3 yaitu tingkat tahu sampai dengan mampu mengevaluasi. Dimana pada saat *pretest* masih ada beberapa responden yang belum mengetahui dan memahami apa itu PUP setelah dilakukan *posttest* semua responden sudah mengetahui dan memahami tentang PUP. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pada saat *pretest* masih terdapat 1 responden (1.5%) yang berpengetahuan kurang dan 29 responden (44.6%) berpengetahuan cukup, sedangkan pada saat *posttest* terdapat 65 responden (100%) tingkat pengetahuannya menjadi baik, dengan nilai rerata awal 80.18 menjadi 96.25.

3. Pengaruh Pemberian Video Edukasi Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa di SMA N 1 Mlati

Berdasarkan tabel 4.4 hasil analisis uji *wilcoxon* didapatkan hasil rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi video edukasi pendewasaan usia perkawinan yaitu rata-rata nilai *pretest* 80.18 dengan nilai minimal yaitu 53 dan maksimal yaitu 100. Sedangkan untuk rata-rata nilai *posttest* yaitu 96.25 dengan nilai minimal yaitu 80 dan maksimal yaitu 100. Sedangkan nilai signifikan adalah 0.000, dimana (<0.05) lebih kecil dari 0.05, sehingga $p \text{ value} < \alpha = 0.05$. sehingga disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian video edukasi mengenai PUP terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas X di SMA N 1 Mlati.

Peningkatan pengetahuan pada penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulyana (2023) dengan judul “Pengaruh Media Video Terhadap

Peningkatan Pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)" menemukan bahwa rerata pengetahuan sebelum intervensi adalah 4,63 dan peningkatan pengetahuan setelah intervensi dengan rerata 1,14 dan perbedaan rata-rata 8,2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh media video terhadap remaja putri di Kota Bengkulu tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Salah satu alat komunikasi yang dapat digunakan yaitu media video, dimana video dapat melibatkan dua indera, yaitu pendengaran dan penglihatan, secara bersamaan, sehingga pesan dapat disampaikan dengan baik. Media video dianggap cocok untuk remaja karena tampilannya yang menarik dan mudah dipahami. Serta dapat memudahkan responden untuk menyerap materi yang disajikan karena dapat menciptakan belajar sambil bermain. Selain itu, remaja yang diberikan perlakuan mengenakan media video maka penyerapan informasi tentang PUP dapat dipahami dengan lebih maksimal yang berdampak terhadap meningkatnya pemahaman remaja tentang PUP.

Edukasi kesehatan merupakan pemberian informasi untuk menekankan perubahan perilaku kesehatan yang bertujuan untuk memperbaiki pengetahuan serta sikap menjadi lebih baik. Perubahan dalam perilaku disebabkan karena adanya kenaikan atau stimulus berupa materi (Kurniawati *et al.*, 2022). Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang luas maka akan mendapatkan pengetahuan baru yang lebih mudah (Darsini *et al.*, 2019). Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula dalam menyikapi tentang PUP. Media video merupakan salah satu media edukasi dalam bentuk audio-visual yang mana selain dapat dilihat juga dapat didengar yang dapat merangsang indera mata dan telinga, yang mana media video dapat memudahkan seseorang untuk mengingat karena melihat mendorong pemikiran positif yang pada saat yang sama pemikiran adalah dasar penciptaan pengetahuan. Selain itu media juga dapat membuat penonton menjadi lebih fokus karena gambar dapat menarik perhatian, serta dapat memengaruhi gairah dan suasana hati bagi penontonya. Tetapi baik poster, leaflet, power point, dan video edukasi, tetap menjadi media pendukung yang baik dan terbukti dapat

meningkatkan pengetahuan terlepas dari kelebihan dan kekurangan dari masing-masing media tersebut (Jatmika *et al.*, 2019).

Pada penelitian Prawestri (2021) tentang "Perbandingan Leaflet dan Video Animasi Sebagai Media Edukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pentingnya Penggunaan Gigi Tiruan Pada Mahasiswa Poltekkes Jakarta II". Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pada mahasiswa Poltekkes Jakarta II video animasi dan leaflet terbukti mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang pentingnya penggunaan gigi tiruan. Dimana skor yang diperoleh dari media leaflet yaitu 0.81, sedangkan untuk skor yang diperoleh dari media video yaitu 2.06, lebih tinggi dari skor yang diperoleh media leaflet. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa media video lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dari pada media leaflet. Hal ini karena menurut hasil penelitian sekitar 75% hingga 87% pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan, sementara 13% hingga 25% diperoleh melalui indera lainnya, dimana gelombang suara akan ditangkap oleh indera telinga dan cahaya akan ditangkap oleh indera mata yang kemudian diubah menjadi sinyal listrik, kemudian sinyal akan diolah oleh batang otak, thalamus, dan korteks serebral, selanjutnya area oksipital dan temporal akan memproses informasi dan menciptakan persepsi. Video membuat seseorang lebih memahami apa yang sedang dilihat dimana video dapat meningkatkan retensi memori karena lebih menarik dan mudah diingat (Kurniawati *et al.*, 2022).

Pada penelitian ini selisih nilai rerata pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan pemberian video edukasi pendewasaan usia perkawinan yaitu 16.07. Hal tersebut dapat terjadi karena pada saat pretest siswa masih belum terpapar informasi mengenai pendewasaan usia perkawinan dan setelah diberikan intervensi lalu dilakukan posttest siswa telah terpapar informasi mengenai pendewasaan usia perkawinan. Hal itu sejalan dengan penelitian Harahap (2022), dengan judul "Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di Desa Sorimanaon", hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebesar 0.030. Ada berbagai macam

sumber informasi yang dapat diakses secara bebas, seperti teman sebaya, buku-buku, film, dan video, atau bahkan situs web di internet.

Menurut Kurniawati *et al.*, (2022), Perubahan atau pembentukan perilaku dimulai dengan perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Seseorang harus mengetahui apa yang akan didapatkannya sebelum mengambil suatu tindakan. Stimulus dapat diberikan melalui pendidikan kesehatan atau penyuluhan untuk mewujudkan pengetahuan tersebut. Setelah seseorang menerima stimulus tersebut, lalu ia akan menilai atau bersikap terhadap stimulus tersebut, sehingga indikator sikap sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki. Dimana dalam penelitian ini pengetahuan responden meningkat setelah diberikan informasi mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian, diantaranya yaitu:

1. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara *online*, yang mengakibatkan kurangnya monitoring terhadap partisipan, kurangnya kontrol yang ketat terhadap kondisi dan lingkungan dimana responden berada selama pengisian kuesioner.
2. Tidak adanya variabel sikap, dimana dapat mengurangi pemahaman yang lebih mendalam tentang prespektif dan perasaan partisipan, yang mungkin berpengaruh signifikan terhadap hasil penelitian.